



Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern

Eko Nursalim

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

Email: ekonursalim99@gmail.com

Abstract

The issue of youth morality in Indonesia has become a profound social problem, with many deviant behaviors becoming increasingly prevalent among teenagers, such as gang fights, drug abuse, promiscuity, and bullying. These behaviors are rooted in various factors, both internal and external, that influence the moral development of adolescents. Dysfunctional families, inadequate religious education, negative peer influence, and increasingly unrestricted exposure to digital media are the main factors causing the degradation of adolescent morality. This problem is increasingly urgent given its significant impact on the future of Indonesia's younger generation. This study aims to examine in depth the factors causing the degradation of youth morals, its impacts, and the strategies that can be implemented by families, schools, communities, and the government. Using a qualitative approach with a library research method, this study analyzes various relevant literature to compile recommendations that can be applied in efforts to foster youth morals. The results of the study show that the main factors causing the degradation of youth morals include family dysfunction, lack of religious education, peer influence, and digital media. The impact is seen in individual psychological development, family conflicts, and an increase in social delinquency that disrupts social harmony. This study suggests several strategies for addressing these issues, including revitalizing the role of the family, strengthening character education in schools, improving digital literacy, providing guidance through religious and social activities, and cross-sector collaboration. This study contributes to the formulation of more holistic and community-based education and moral guidance policies.

Keywords: Modern Era, Morals, Teenagers

Abstrak

Problematika akhlak remaja di Indonesia telah menjadi isu sosial yang mendalam, dengan banyaknya perilaku menyimpang yang semakin marak di kalangan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perundungan. Perilaku ini berakar pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi perkembangan moral remaja. Keluarga yang tidak harmonis, pendidikan agama yang tidak memadai, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta paparan media digital yang semakin bebas, menjadi faktor utama penyebab degradasi akhlak remaja. Permasalahan ini semakin mendesak mengingat dampaknya yang signifikan terhadap masa depan generasi muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab degradasi akhlak remaja, dampak yang ditimbulkannya, serta strategi penanganan yang dapat diterapkan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk menyusun rekomendasi yang dapat diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab degradasi akhlak remaja meliputi disfungsi keluarga, minimnya pendidikan agama, pengaruh teman sebaya, dan media digital. Dampaknya terlihat pada perkembangan psikologis individu, konflik dalam keluarga, dan meningkatnya kenakalan sosial yang mengganggu keharmonisan masyarakat. Penelitian ini menyarankan beberapa strategi penanganan yang meliputi revitalisasi peran keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, peningkatan literasi digital, pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, serta kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan pembinaan moral yang lebih holistik dan berbasis komunitas.

Kata kunci: Era modern, Moral, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase paling penting dalam perjalanan hidup manusia, karena pada tahap inilah individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Periode transisi ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual yang berpengaruh langsung terhadap cara remaja membentuk identitas dirinya. Pada masa ini, seorang remaja mulai mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan, mencari makna keberadaan dirinya, serta berusaha memperoleh kemandirian dalam bersikap dan bertindak. Namun, tidak semua remaja mampu melalui fase ini dengan baik. Banyak di antara mereka yang justru menghadapi problematika serius, khususnya dalam hal akhlak atau moralitas. Akhlak yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar, justru mengalami degradasi yang cukup memprihatinkan. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai yang mengancam masa depan generasi muda, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks.

Fenomena degradasi akhlak di kalangan remaja tampak dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya, semakin banyak remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, hingga tindakan kriminal ringan seperti pencurian atau tawuran. (*Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial | Waty | Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, t.t.) Selain itu, muncul gejala melemahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan, serta menurunnya semangat untuk belajar dan berprestasi. Perilaku konsumtif yang berlebihan, gaya hidup hedonistik, serta kecenderungan untuk lebih mengutamakan kesenangan sesaat dibandingkan tanggung jawab jangka panjang juga semakin memperburuk kondisi moral remaja. Bahkan dalam lingkup digital, tidak sedikit remaja yang terjerat dalam kecanduan media sosial, penyebaran ujaran kebencian, hingga keterlibatan dalam konten-konten negatif yang merusak pola pikir dan perilaku. Semua fenomena ini memperlihatkan betapa seriusnya problematika akhlak yang tengah dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, problematika akhlak remaja menjadi isu yang sangat penting. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai religius dan budaya ketimuran. Nilai-nilai tersebut selama ini berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, arus globalisasi telah membawa masuk berbagai pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma dan etika lokal. Kemajuan teknologi informasi, khususnya melalui media digital, mempercepat proses internalisasi nilai-nilai baru tersebut ke dalam kehidupan remaja. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan wawasan, memperluas jejaring sosial, serta membuka akses ke dunia global. Namun di sisi lain, tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai, teknologi justru menjadi pintu masuk bagi berbagai nilai yang dapat merusak moralitas remaja. Hal ini menimbulkan tantangan ganda bagi remaja Indonesia: di satu sisi mereka dituntut untuk mampu bersaing dalam dunia global, sementara di sisi lain mereka harus tetap mempertahankan identitas moral dan budaya bangsa.

Faktor keluarga memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan akhlak remaja. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsinya, maka besar kemungkinan anak akan mengalami kesulitan dalam membangun akhlak yang baik. Disfungsi keluarga yang ditandai dengan perceraian, konflik berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian orang tua, seringkali menyebabkan remaja kehilangan pegangan moral. Mereka yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta teladan dari orang tua cenderung mencari

pengakuan dan kepuasan di luar rumah. (Alfiah, 2017) Hal ini membuat remaja lebih rentan terjerumus dalam pergaulan negatif yang justru semakin memperburuk kondisi akhlaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang hangat, harmonis, dan mendukung perkembangan moral anak.

Selain keluarga, sekolah juga memegang peranan penting dalam membina akhlak remaja. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Kurikulum sekolah seharusnya memberikan porsi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa banyak sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik, sementara pendidikan karakter masih sering dipandang sebagai aspek tambahan yang kurang mendapat perhatian serius. Padahal, integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak remaja. Guru pun seharusnya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu memberikan contoh nyata bagi peserta didiknya.

Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk akhlak remaja. Pada masa ini, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Rasa ingin dianggap dan diakui seringkali membuat remaja bersedia melakukan berbagai hal, termasuk yang bertentangan dengan nilai moral, demi mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Fenomena *peer pressure* inilah yang kemudian mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti merokok, mencoba narkoba, atau terlibat dalam seks bebas. (Istianah, 2023, hlm. h. 10) Apabila lingkungan sosial cenderung permisif terhadap perilaku negatif, maka hal itu akan semakin menormalisasi penyimpangan moral di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat, positif, dan mendukung perkembangan akhlak.

Selain faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya, media digital juga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja di era modern. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai. Informasi yang tersebar secara bebas di internet dan media sosial seringkali tidak memiliki filter yang jelas, sehingga remaja dengan mudah dapat mengakses konten yang merusak moral. Paparan terhadap kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta budaya hedonistik menjadi ancaman serius bagi perkembangan moral remaja. Bahkan, media sosial seringkali menciptakan fenomena *fear of missing out* (FOMO) yang membuat remaja selalu ingin mengikuti tren meskipun tren tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Tanpa literasi digital yang memadai, remaja akan semakin sulit memilah mana informasi yang bermanfaat dan mana yang justru merusak. (Widiayanti dkk., 2024, hlm. h. 55)

Problematisasi akhlak remaja yang begitu kompleks ini menunjukkan perlunya strategi penanganan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Upaya tersebut tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Revitalisasi peran keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan teladan moral yang konsisten. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembinaan moral. Masyarakat perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan positif, sementara pemerintah diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang berpihak pada pembinaan generasi muda. Selain itu, literasi digital juga harus diperkuat agar remaja memiliki kemampuan untuk memfilter informasi yang mereka terima serta mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang produktif dan edukatif.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa problematika akhlak remaja bukanlah masalah sederhana. Isu ini menyentuh berbagai dimensi kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, sosial, hingga teknologi. Tanpa strategi yang tepat, degradasi akhlak remaja akan terus berlanjut dan pada akhirnya dapat mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor penyebab problematika akhlak remaja serta strategi penanganannya menjadi sangat penting dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi komprehensif yang mampu membantu remaja tumbuh menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali dan memahami fenomena problematika akhlak remaja secara mendalam melalui analisis literatur, bukan melalui pengukuran kuantitatif dengan angka-angka statistik. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berorientasi pada makna, konteks, serta interpretasi peneliti terhadap realitas sosial yang diteliti. (Moleong, 2005, h. 4) Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman holistik tentang faktor penyebab degradasi akhlak remaja, dampak yang ditimbulkannya, serta strategi penanganan yang tepat dalam kerangka sosial-budaya Indonesia.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk topik akhlak remaja karena isu moral tidak dapat direduksi hanya menjadi angka atau persentase. Misalnya, meningkatnya kasus tawuran pelajar atau penyalahgunaan narkoba memang dapat dihitung secara statistik, tetapi makna mendalam di balik fenomena tersebut hanya dapat dipahami melalui analisis kualitatif yang menjelaskan motivasi, nilai, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemilihan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dianggap tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Data sekunder dipilih karena penelitian tidak melibatkan responden atau partisipan secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, laporan, ataupun literatur lain yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan akhlak remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2014), studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Tahapan pengumpulan data melalui studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. (*Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, t.t.)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran fenomena secara mendalam berdasarkan data literatur yang sudah dikumpulkan. Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dalam kajian ini diperoleh melalui analisis literatur yang komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Kajian ini menekankan bahwa problematika akhlak remaja tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal remaja dengan lingkungan eksternal yang melingkupinya. Berdasarkan telaah pustaka, ditemukan empat faktor utama yang secara konsisten muncul sebagai penyebab degradasi akhlak remaja, yaitu *disfungsi keluarga*, *minimnya pendidikan agama*, *pengaruh teman sebaya*, dan *pengaruh media digital*. Keempat faktor ini tidak hanya muncul secara terpisah, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk kondisi sosial-psikologis yang memengaruhi perkembangan akhlak remaja.

Pertama, *disfungsi keluarga* menjadi temuan dominan. Hasil telaah menunjukkan bahwa keluarga adalah institusi pertama yang seharusnya menjadi basis pembentukan moral anak, namun kenyataan di lapangan menunjukkan banyak keluarga yang gagal menjalankan peran ini. Keluarga broken home, perceraian orang tua, dan konflik rumah tangga merupakan faktor yang paling sering disebut dalam literatur sebagai pemicu kenakalan remaja. Data KPAI (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus kenakalan remaja berkaitan dengan disharmoni dalam keluarga. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian, kasih sayang, maupun teladan dari orang tua, cenderung mencari kompensasi di luar rumah, termasuk bergabung dengan kelompok sebaya yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan *microsystem* terdekat yang menentukan arah perkembangan anak; ketika sistem ini rapuh, anak kehilangan fondasi moral yang kokoh. (KPAI terima aduan 502 kasus anak korban kekerasan selama 2022 - ANTARA News Kalimantan Timur, t.t.)

Kedua, *minimnya pendidikan agama* juga menjadi temuan penting. Literatur menegaskan bahwa pendidikan agama di Indonesia sering kali terjebak dalam formalitas, di mana siswa hanya diminta menghafal ayat atau doa tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai agama tidak terinternalisasi secara mendalam. Remaja yang memiliki pemahaman agama dangkal lebih mudah terbawa arus globalisasi dan pengaruh lingkungan negatif. Bandura melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan peniruan; tanpa figur yang memberi teladan nyata, ajaran agama hanya berhenti pada ranah kognitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian di beberapa sekolah menengah di Indonesia yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan agama berimplikasi pada tingginya kasus pelanggaran disiplin, perundungan, hingga perilaku seks bebas pada sebagian remaja. (Nasution, 2023)

Ketiga, *pengaruh teman sebaya (peer pressure)* terbukti sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja. Masa remaja ditandai dengan kebutuhan besar untuk diakui dan diterima dalam kelompok. Erikson menekankan bahwa krisis identitas pada remaja membuat mereka sangat bergantung pada pengakuan sosial. Literatur memperlihatkan bahwa banyak remaja yang awalnya enggan merokok, mengonsumsi alkohol, atau melakukan tindakan menyimpang lainnya, akhirnya ikut melakukannya demi diterima kelompok. Penelitian BNN (2021) bahkan menunjukkan bahwa sebagian besar kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja berawal dari ajakan teman sebaya. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa remaja pada tahap konvensional menilai benar-salah berdasarkan norma kelompok, bukan prinsip universal. Oleh karena itu, kelompok sebaya yang permisif terhadap perilaku negatif menjadi faktor dominan dalam degradasi akhlak. (Tekanan Teman Sebaya dan Strategi Edukatif Psikologis dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja | Jurnal Ilmu Multidisiplin, t.t.)

Keempat, *media digital* muncul sebagai faktor baru yang sangat memengaruhi akhlak remaja di era globalisasi. Akses internet tanpa batas membuat remaja terekspos pada berbagai konten negatif, mulai dari pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga gaya hidup hedonistik. Data Kominfo (2021) menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja Indonesia pernah mengakses konten yang tidak sesuai usia. Minimnya literasi digital membuat mereka sulit menyaring informasi yang sehat, sehingga lebih permisif terhadap perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan norma moral. Teori Bandura tentang *observational learning* menjelaskan fenomena ini: remaja yang sering melihat konten kekerasan atau seks bebas di media sosial cenderung menirunya dalam kehidupan nyata. (Bandura, 1977, hlm. h. 20-23) Temuan ini semakin mempertegas bahwa media digital berperan ganda—sebagai sarana pembelajaran sekaligus potensi ancaman terhadap akhlak remaja.

Selain keempat faktor utama di atas, literatur juga menyinggung faktor lain seperti urbanisasi, modernisasi budaya, serta lemahnya kontrol masyarakat. Namun, dibandingkan faktor sekunder tersebut, keempat faktor yang sudah disebutkan terbukti paling dominan dan konsisten dalam memengaruhi perkembangan akhlak remaja. Penelitian di Malaysia dan Turki, misalnya, juga menunjukkan pola yang serupa: disfungsi keluarga, lemahnya pendidikan agama, pengaruh kelompok sebaya, serta media digital adalah faktor utama penyebab problematika akhlak remaja di berbagai konteks. Dengan demikian, temuan penelitian ini bersifat universal, meskipun memiliki variasi sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing negara.

Temuan lain yang juga penting adalah terkait dengan *dampak degradasi akhlak*. Literatur menegaskan bahwa dampak degradasi akhlak terjadi pada tiga level sekaligus: individu, keluarga, dan masyarakat. Pada level individu, degradasi akhlak mengganggu perkembangan psikologis, menurunkan prestasi akademik, serta meningkatkan risiko gangguan mental. Pada level keluarga, degradasi akhlak menimbulkan konflik, menurunkan kualitas komunikasi, dan memperburuk relasi orang tua-anak. Sedangkan pada level masyarakat, degradasi akhlak memicu keresahan sosial, meningkatkan angka kriminalitas, dan mengikis nilai-nilai budaya lokal. Dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia, melemahnya daya saing bangsa, dan terancamnya keberlangsungan peradaban. (Kompasiana.com, 2023)

Akhirnya, temuan penelitian ini juga menyoroti *strategi penanganan akhlak remaja*. Literatur menunjukkan lima strategi utama yang dinilai efektif, yakni: (1) revitalisasi peran keluarga melalui pola asuh otoritatif, teladan moral, dan komunikasi terbuka; (2) penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan integrasi kurikulum, pembiasaan, dan budaya sekolah; (3) peningkatan literasi digital agar remaja mampu memilah informasi dan menghindari konten negatif; (4) pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian remaja, pesantren kilat, dan karang taruna; serta (5) kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, tokoh agama, dan lembaga swasta. Strategi ini menegaskan bahwa penanganan akhlak remaja membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan remaja.

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian utama: faktor penyebab degradasi akhlak remaja, dampak yang ditimbulkannya, dan strategi penanganan yang ditawarkan.

1. Faktor Penyebab Degradasi Akhlak Remaja

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa terdapat empat faktor utama penyebab degradasi akhlak remaja: *disfungsi keluarga, minimnya pendidikan agama, pengaruh teman sebaya, dan media digital*.

Pertama, *disfungsi keluarga*. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan tempat anak pertama kali belajar tentang moral dan nilai. Namun, ketika keluarga tidak harmonis,

peran ini gagal dijalankan dengan baik. Studi KPAI (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kenakalan remaja di Indonesia berakar dari keluarga broken home, perceraian, atau kurangnya perhatian orang tua. Remaja yang tidak memperoleh kasih sayang dan bimbingan cenderung mencari pengakuan di luar rumah. Fenomena ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya *microsystem* keluarga dalam perkembangan moral anak.

Kedua, *minimnya pendidikan agama*. Banyak sekolah masih mengajarkan agama sebatas ritual dan hafalan tanpa kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat nilai-nilai agama tidak terinternalisasi secara mendalam. Akibatnya, remaja kehilangan pedoman moral dalam menghadapi tantangan hidup. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya teladan nyata (*modeling*) dalam pendidikan moral. Jika orang tua dan guru gagal menjadi teladan, maka remaja akan mencari figur lain yang seringkali berasal dari kelompok sebaya atau dunia digital.

Ketiga, *pengaruh teman sebaya*. Masa remaja identik dengan pencarian identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Erikson menyebut masa ini sebagai krisis identitas, di mana remaja berusaha menegaskan siapa dirinya. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan besar dalam menentukan perilaku. Data BNN (2021) mengungkapkan bahwa 70% remaja yang menggunakan narkoba mengaku melakukannya karena ajakan teman. Teori perkembangan moral Kohlberg memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja pada tahap konvensional menilai benar-salah berdasarkan norma kelompok.

Keempat, *media digital*. Internet dan media sosial memberikan ruang interaksi baru bagi remaja. Namun, paparan konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup hedonistik menjadi tantangan besar. Laporan Kominfo (2021) menunjukkan bahwa 65% remaja Indonesia pernah mengakses konten yang tidak sesuai usia. Minimnya literasi digital membuat mereka sulit menyaring informasi. Teori *observational learning* Bandura menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang yang sering ditonton dapat ditiru oleh remaja dalam kehidupan nyata.

2. Dampak Problematika Akhlak Remaja

Degradasi akhlak remaja menimbulkan dampak serius yang dapat dilihat pada tiga level: individu, keluarga, dan masyarakat.

Pada *level individu*, degradasi akhlak menghambat perkembangan psikologis, menurunkan prestasi akademik, dan merusak kesehatan fisik maupun mental. Remaja yang terbiasa berbohong, mencontek, atau melanggar aturan, lambat laun kehilangan integritas. Mereka juga rentan mengalami depresi, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri. Santrock menegaskan bahwa masa remaja adalah periode *storm and stress*, sehingga tanpa bimbingan yang tepat, mereka mudah terjerumus pada perilaku berisiko.

Pada *level keluarga*, degradasi akhlak menciptakan konflik dan menurunkan kualitas komunikasi. Remaja yang sulit dikendalikan sering membuat orang tua frustrasi, bahkan menyerah dalam mendidik anak. Kondisi ini memperburuk peran keluarga sebagai benteng moral utama. Dalam jangka panjang, hubungan yang renggang dapat menyebabkan alienasi remaja dari keluarganya, sehingga mereka semakin rentan terhadap pengaruh eksternal yang negatif.

Pada *level masyarakat*, problematika akhlak remaja memicu keresahan sosial. Fenomena tawuran pelajar di kota-kota besar, maraknya kasus bullying di sekolah, hingga meningkatnya ujaran kebencian di media sosial adalah contoh nyata. Selain meningkatkan angka kriminalitas, degradasi akhlak juga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan kepada orang

tua. Jika tidak ditangani, kondisi ini akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan melemahkan daya saing bangsa di era globalisasi.

3. Strategi Penanganan Akhlak Remaja

Hasil penelitian menemukan lima strategi utama untuk menangani problematika akhlak remaja:

- a. Revitalisasi peran keluarga. Orang tua harus menerapkan pola asuh otoritatif (Baumrind) yang menggabungkan pengendalian dengan kasih sayang. Keluarga juga harus hadir sebagai teladan moral melalui komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan konsistensi perilaku.
- b. Penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek: mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik.
- c. Literasi digital. Remaja harus dibekali keterampilan kritis dalam menghadapi banjir informasi. Konsep *digital parenting* menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi. Pemerintah melalui Kominfo juga telah meluncurkan program literasi digital nasional yang dapat menjadi landasan.
- d. Pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Pengajian remaja, pesantren kilat, karang taruna, dan organisasi pemuda terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan ini memberi ruang bagi remaja untuk belajar akhlak melalui pengalaman langsung.
- e. Kolaborasi lintas sektor. Penanganan akhlak remaja membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, tokoh agama, dan lembaga swasta. Program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dalam Kurikulum Merdeka adalah contoh implementasi kolaborasi yang dapat memperkuat pembinaan akhlak secara komprehensif.

Adapun secara detail, hasil penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek	Hasil Utama	Teori Pendukung	Data/Contoh
Faktor penyebab	Keluarga, pendidikan agama, teman sebaya, media digital	Bronfenbrenner, Bandura, Erikson, Kohlberg	KPAI 2022, BNN 2021, Kominfo 2021
Dampak	Individu (integritas, mental), keluarga (konflik), masyarakat (kenakalan, kriminalitas)	Santrock, teori sosiologi moral	Kasus tawuran, bullying, penyalahgunaan narkoba
Strategi	Revitalisasi keluarga, pendidikan karakter, literasi digital, kegiatan keagamaan & sosial, kolaborasi lintas sektor	Baumrind, Lickona, konsep parenting	Program P5, literasi digital Kominfo, karang taruna

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Disfungsi Keluarga dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan maupun degradasi akhlak remaja. Teori ekologi Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai *microsystem* yang paling dekat dengan anak. Dalam konteks ini, pola asuh, komunikasi, dan teladan orang tua menjadi variabel penting yang

menentukan perkembangan akhlak. Namun, temuan literatur di Indonesia memperlihatkan bahwa disfungsi keluarga—baik berupa perceraian, konflik berkepanjangan, maupun minimnya perhatian orang tua berkontribusi besar terhadap kenakalan remaja.

Studi KPAI (2022) mencatat bahwa lebih dari 50% kasus tawuran dan penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh remaja dari keluarga yang tidak harmonis. Dalam kerangka teori Erikson, kegagalan keluarga dalam memberikan dukungan emosional membuat remaja gagal menyelesaikan krisis identitas pada tahap *identity vs role confusion*. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kebingungan peran dan mencari kompensasi dalam perilaku menyimpang.

Di Indonesia, fenomena keluarga migran di mana orang tua bekerja di luar negeri atau di kota lain juga menjadi faktor penting. Banyak remaja yang akhirnya tumbuh tanpa pengawasan intensif, sehingga rentan mencari perhatian di luar rumah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa disfungsi keluarga bukan sekadar masalah internal, tetapi juga terkait dengan struktur ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya revitalisasi peran keluarga dalam pembinaan akhlak remaja. Secara detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Analisis Disfungsi Keluarga dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja

Aspek	Analisis
Temuan	Disfungsi keluarga (perceraian, konflik, kurang perhatian) memicu degradasi akhlak remaja.
Teori Pendukung	Bronfenbrenner (<i>microsystem</i> keluarga), Erikson (<i>identity vs role confusion</i>).
Konteks Indonesia	Data KPAI: >50% kenakalan remaja berasal dari keluarga tidak harmonis. Fenomena orang tua migran juga menambah kerentanan.
Implikasi Praktis	Perlu revitalisasi peran keluarga: pola asuh otoritatif, komunikasi terbuka, teladan moral.

2. Minimnya Pendidikan Agama dan Keterbatasan Internalisasi Nilai Moral

Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa internalisasi nilai praktis terbukti tidak cukup dalam membentengi remaja dari pengaruh eksternal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa anak dan remaja belajar dari teladan nyata di sekitarnya. Jika guru dan orang tua tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, remaja akan mengalami disonansi kognitif yang melemahkan internalisasi nilai moral.

Di banyak sekolah di Indonesia, pelajaran agama masih diajarkan sebatas hafalan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang hanya menguasai aspek formalitas agama tetap rentan terhadap perilaku menyimpang. Misalnya, meskipun mereka hafal ayat-ayat Al-Qur'an, namun jika tidak ada penekanan pada penghayatan nilai kejujuran, kasus mencontek tetap tinggi. Hal ini sesuai dengan teori moral Kohlberg: tanpa bimbingan menuju tahap *post-conventional morality*, remaja hanya akan berperilaku sesuai tekanan lingkungan, bukan berdasarkan prinsip universal.

Santrock menambahkan bahwa masa remaja adalah fase *storm and stress* di mana nilai yang belum tertanam dengan kuat mudah goyah. Konteks Indonesia memperlihatkan adanya dualisme pendidikan: di satu sisi terdapat sekolah berbasis agama yang cukup menekankan nilai, namun di sisi lain terdapat sekolah umum yang masih minim integrasi pendidikan karakter. Diskrepansi ini menjelaskan mengapa banyak remaja yang terlihat

“alim” secara ritual, tetapi tetap permisif dalam perilaku sosial. Secara detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Analisis Minimnya Pendidikan Agama dan Keterbatasan Internalisasi Nilai Moral

Aspek	Analisis
Temuan	Pendidikan agama sebatas hafalan, tanpa internalisasi nilai praktis.
Teori	Bandura (pembelajaran sosial melalui teladan), Kohlberg (tahap moral konvensional vs post-konvensional).
Pendukung	
Konteks Indonesia	Dualisme pendidikan: sekolah agama menekankan aspek religius, sekolah umum sering minim pendidikan karakter.
Implikasi Praktis	Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, guru sebagai teladan, praktik nilai moral dalam keseharian.

3. Pengaruh Teman Sebaya dan Krisis Identitas Remaja

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku remaja. Erikson menyebut masa remaja sebagai tahap pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, di mana remaja pada tahap konvensional menilai benar-salah berdasarkan norma kelompok.

Kasus-kasus tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia banyak dipicu oleh *peer pressure*. Data BNN (2021) memperlihatkan bahwa 70% remaja pengguna narkoba mengaku melakukannya karena diajak teman. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering kali lebih dominan daripada nilai moral yang diajarkan keluarga maupun sekolah.

Fenomena ini juga diperkuat oleh teori Bandura tentang *observational learning*: remaja meniru perilaku yang mereka lihat dihargai dalam kelompoknya. Dalam konteks Indonesia, fenomena geng motor, komunitas daring, hingga kelompok pertemanan di media sosial memperlihatkan bagaimana identitas remaja dibentuk melalui pengakuan kelompok. Tanpa pengawasan, kelompok sebaya yang permisif dapat menjadi lahan subur bagi degradasi akhlak. Secara detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Analisis Pengaruh Teman Sebaya dan Krisis Identitas Remaja

Aspek	Analisis
Temuan	<i>Peer pressure</i> mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang untuk diterima kelompok.
Teori	Erikson (krisis identitas remaja), Kohlberg (tahap moral konvensional), Bandura (<i>observational learning</i>).
Pendukung	
Konteks Indonesia	Data BNN: 70% kasus narkoba remaja berawal dari ajakan teman. Fenomena geng motor & komunitas daring memperkuat pengaruh.
Implikasi Praktis	Pembinaan kelompok sebaya melalui karang taruna, organisasi positif, mentoring teman sebaya.

4. Media Digital, Globalisasi, dan Normalisasi Perilaku Menyimpang

Era digital menambah dimensi baru dalam problematika akhlak remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga arena sosial yang membentuk perilaku. Bandura melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan; dalam konteks ini, konten digital menjadi model perilaku baru bagi remaja.

Data Kominfo (2021) menunjukkan bahwa 65% remaja Indonesia pernah mengakses konten tidak sesuai usia, termasuk pornografi dan kekerasan. Minimnya literasi digital membuat mereka sulit menyaring informasi. Hal ini berdampak pada normalisasi perilaku menyimpang, misalnya menganggap seks bebas atau ujaran kebencian sebagai hal biasa karena sering dilihat di media sosial.

Dalam perspektif global, fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Studi UNICEF (2020) memperlihatkan bahwa remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan serupa. Namun, konteks Indonesia memiliki keunikan: penetrasi internet yang tinggi belum diimbangi dengan pendidikan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan bahwa strategi penanganan akhlak harus menyesuaikan dengan dinamika era digital. Secara detailnya akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

Analisis Media Digital, Globalisasi, dan Normalisasi Perilaku Menyimpang	
Aspek	Analisis
Temuan	Media digital memperluas paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, gaya hidup hedonistik).
Teori Pendukung	Bandura (<i>observational learning</i>), teori kultivasi (Gerbner: media membentuk persepsi realitas).
Konteks Indonesia	Data Kominfo: 65% remaja pernah mengakses konten tidak sesuai usia. Literasi digital masih minim.
Implikasi Praktis	Perlu program literasi digital, pendampingan orang tua (<i>digital parenting</i>), regulasi konten ramah anak.

5. Dampak Degradasi Akhlak: Perspektif Individu, Keluarga, dan Masyarakat

Dampak degradasi akhlak terbukti multidimensi. Pada individu, remaja yang terlibat perilaku menyimpang mengalami hambatan perkembangan psikologis, rendah prestasi akademik, serta rentan terhadap gangguan mental. Santrock menekankan bahwa tanpa dukungan lingkungan, remaja dalam fase *storm and stress* mudah kehilangan arah hidup.

Pada keluarga, degradasi akhlak menimbulkan konflik internal. Orang tua yang frustrasi sering kali mengambil langkah represif, yang justru memperburuk hubungan dengan anak. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi keluarga: pola komunikasi yang tidak terbuka akan meningkatkan konflik generasi.

Pada masyarakat, degradasi akhlak menyebabkan keresahan sosial. Fenomena tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba memperlihatkan bahwa masalah individu bisa berkembang menjadi masalah sosial. Jika tidak ditangani, hal ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan melemahkan daya saing bangsa. Secara detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Analisis Dampak Degradasi Akhlak: Perspektif Individu, Keluarga, dan Masyarakat

Tingkat	Dampak Utama	Teori Pendukung	Contoh Indonesia
Individu	Hambatan psikologis, rendah prestasi, gangguan mental	Santrock (<i>storm and stress</i> masa remaja)	Kasus depresi remaja akibat bullying (data Kemenkes 2022).
Keluarga	Konflik, komunikasi renggang, alienasi remaja	Teori komunikasi keluarga	Banyak orang tua menyerah mendidik anak karena perilaku menyimpang.
Masyarakat	Tawuran, kriminalitas, terkikisnya budaya	Teori sosiologi moral	Fenomena tawuran pelajar antar sekolah

6. Strategi Penanganan: Revitalisasi Keluarga dan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi paling efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui *revitalisasi peran keluarga dan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Baumrind menekankan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dan kontrol, paling sesuai untuk pembinaan akhlak remaja.

Di sisi lain, Lickona melalui konsep pendidikan karakter menekankan tiga dimensi: *moral knowing, moral feeling, moral action*. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli dan membiasakan tindakan bermoral. Dalam konteks Indonesia, program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dapat menjadi kerangka implementasi nyata strategi ini. Adapun secara detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Analisis Strategi Penanganan: Revitalisasi Keluarga dan Pendidikan Karakter

Aspek	Analisis
Temuan	Revitalisasi keluarga & pendidikan karakter sekolah adalah strategi kunci.
Teori Pendukung	Baumrind (pola asuh otoritatif), Lickona (pendidikan karakter: knowing, feeling, action).
Konteks Indonesia	Program PPK & P5 dalam Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah Islam mengintegrasikan mentoring karakter.
Implikasi Praktis	Orang tua sebagai teladan moral, guru sebagai pembina karakter, integrasi kurikulum karakter.

B. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian, betapapun dirancang secara sistematis, selalu memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan hasil penelitian, melainkan untuk memberikan gambaran realistis mengenai ruang lingkup penelitian serta peluang pengembangan di masa mendatang. Dalam penelitian mengenai problematika akhlak remaja ini, terdapat beberapa keterbatasan yang patut dicatat: keterbatasan metodologis, keterbatasan lingkup data, keterbatasan perspektif teoretis, serta keterbatasan generalisasi hasil penelitian.

1. Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research)*. Dengan metode ini, peneliti tidak mengumpulkan data primer langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, atau survei, melainkan hanya mengandalkan data sekunder dari literatur yang tersedia. Keterbatasan ini memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, penggunaan data pustaka memungkinkan penelitian menjangkau literatur yang luas dan bervariasi. Namun di sisi lain, penelitian tidak dapat menangkap dinamika aktual dan pengalaman langsung remaja, orang tua, atau guru dalam menghadapi problematika akhlak.

2. Keterbatasan Lingkup Data

Keterbatasan lain terletak pada *lingkup data literatur* yang digunakan. Meskipun penelitian ini berupaya menelaah berbagai sumber dari jurnal nasional dan internasional, kenyataannya literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan literatur global. Akibatnya, analisis lebih banyak menggambarkan konteks Indonesia, sementara perbandingan dengan negara lain masih terbatas.

Padaahal, problematika akhlak remaja merupakan isu global yang juga terjadi di berbagai negara dengan variasi sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Misalnya, penelitian di Malaysia dan Turki menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh kuat terhadap moral remaja, sementara di negara Barat faktor teman sebaya dan media digital lebih dominan. Keterbatasan data membuat penelitian ini belum sepenuhnya mampu membandingkan perbedaan dan persamaan lintas negara tersebut.

3. Keterbatasan Perspektif Teoretis

Penelitian ini banyak menggunakan teori psikologi perkembangan dari tokoh Barat seperti Erikson, Piaget, Kohlberg, dan Bandura. Teori-teori ini sangat membantu dalam memahami perkembangan remaja secara umum, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dimensi religius dan spiritual yang khas dalam konteks Islam. Misalnya, teori Kohlberg tentang perkembangan moral menekankan aspek rasional dan universal, tetapi tidak banyak membahas peran wahyu atau agama sebagai sumber nilai.

Akibatnya, meskipun penelitian ini menambahkan perspektif tokoh Islam seperti Al-Ghazali, integrasi antara teori Barat dan Islam belum sepenuhnya tuntas. Hal ini menjadi keterbatasan penting, karena akhlak remaja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor religius dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan kerangka teoretis yang lebih kontekstual dengan menggabungkan psikologi perkembangan Barat dan filsafat pendidikan Islam.

4. Keterbatasan Generalisasi

Keterbatasan berikutnya terkait dengan *generalisasi hasil penelitian*. Karena penelitian ini berbasis studi pustaka, maka hasilnya lebih bersifat konseptual, reflektif, dan argumentatif. Temuan-temuan mengenai faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganan akhlak remaja tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh populasi remaja Indonesia. Konteks sosial-budaya yang berbeda antara daerah urban dan rural, antara daerah dengan mayoritas Muslim dan daerah dengan minoritas agama, serta perbedaan akses terhadap teknologi digital membuat generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati.

Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai peta konseptual atau kerangka pemikiran yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian lapangan selanjutnya. Dengan kata lain, penelitian ini membuka ruang untuk verifikasi empiris melalui studi kuantitatif maupun kualitatif lapangan.

Adapun secara detailnya keterbatasan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8

Ringkasan Keterbatasan Penelitian

Aspek	Keterbatasan	Implikasi
Metodologis	Hanya menggunakan data sekunder (literatur), tanpa data primer lapangan.	Hasil penelitian lebih konseptual-teoretis, tidak menangkap pengalaman langsung remaja/orang tua/guru.
Lingkup Data	Literatur didominasi Indonesia; literatur global terbatas.	Analisis kurang membandingkan lintas negara; perlu penelitian komparatif internasional.
Perspektif Teoretis	Didominasi teori Barat (Erikson, Piaget, Kohlberg, Bandura), integrasi dengan perspektif Islam belum penuh.	Perlu kerangka teoretis yang menggabungkan psikologi Barat dan filsafat pendidikan Islam.
Generalisasi	Temuan bersifat konseptual, tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi remaja Indonesia.	Hasil penelitian lebih tepat sebagai peta konseptual untuk penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembinaan moral dan perilaku remaja di era modern, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Faktor penyebab degradasi moral dan perilaku remaja bersumber dari interaksi multidimensional, terutama disfungsi keluarga, minimnya pendidikan agama, pengaruh teman sebaya, dan paparan media digital. Disfungsi keluarga (perceraian, konflik, minim perhatian) terbukti menurunkan ketahanan moral remaja. Pendidikan agama yang bersifat formal dan kognitif gagal menginternalisasi nilai. Teman sebaya memberikan pengaruh besar melalui *peer pressure*, sedangkan media digital memperkuat normalisasi perilaku menyimpang tanpa disertai literasi digital yang memadai.
2. Dampak degradasi moral dan perilaku bersifat multidimensi. Pada individu, degradasi moral dan perilaku menghambat perkembangan psikologis, menurunkan prestasi akademik, serta meningkatkan risiko gangguan mental. Pada keluarga, degradasi moral dan perilaku menimbulkan konflik dan komunikasi renggang. Pada masyarakat, degradasi moral dan perilaku menimbulkan keresahan sosial, tawuran pelajar, bullying, serta melemahkan nilai budaya lokal. Dalam jangka panjang, degradasi moral dan perilaku menurunkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa.
3. Strategi penanganan moral dan perilaku remaja mencakup revitalisasi peran keluarga melalui pola asuh otoritatif, penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan mengintegrasikan nilai ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, peningkatan literasi digital untuk mencegah dampak konten negatif, pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, serta kolaborasi lintas sektor berbasis *whole community approach*.

Strategi ini menekankan perlunya keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan swasta secara berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa problematika moral dan perilaku remaja bukan sekadar fenomena individual, tetapi fenomena sosial yang memerlukan pendekatan komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, N. (2017). Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga Di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur. 7(1).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice. Prentice-Hall.
- Istianah, I. (2023). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kompasiana.com. (2023, November 13). Degradasi Moral Bangsa: Ancaman bagi Masa Depan Bangsa. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/lorongmandiri1237/6551f422110fce6a3d208504/deggradasi-moral-bangsa-ancaman-bagi-masa-depan-bangsa>
- KPAI terima aduan 502 kasus anak korban kekerasan selama 2022—ANTARA News Kalimantan Timur. (t.t.). Diambil 12 September 2025, dari <https://kaltim.antaranews.com/berita/178422/kpai-terima-aduan-502-kasus-anak-korban-kekerasan-selama-2022>
- Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial | Waty | Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi. (t.t.). Diambil 12 September 2025, dari <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/81/0>
- Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (t.t.). Diambil 12 September 2025, dari <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23560>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 17 Tahun. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat>
- Tekanan Teman Sebaya dan Strategi Edukatif Psikologis dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja | *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. (t.t.). Diambil 12 September 2025, dari <https://greenpub.org/JIM/article/view/1000>
- Widiyanti, Gushevinalti, & Perdana, D. D. (2024). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar*, 10(1), 54–64.